

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran KUA

KUA Kelapa Lima bertempat di Kelurahan Bonipoi Jl. Kakatua No 11 dan merupakan KUA utama di Kota Kupang. Bangunan kantor pertama dibeli oleh Departemen Agama yang sebelumnya merupakan rumah penduduk dan semua urusan Agama berpusat pada Kantor KUA Kecamatan Kelapa lima yang pada waktu itu masih dengan Kantor urusan agama kecamatan kupang Utara Kabupaten Kupang. Dengan berjalannya waktu hingga tahun 2007, KUA Kelapa Lima mendapat bangunan baru di atas tanah yang sama sehingga bangunan lama dirobohkan karena tidak layak pakai.

Kantor Urusan Agama Kecamatan Kelapa Lima saat ini memiliki fasilitas yakni sebuah ruangan yang dipakai untuk balai nikah dilengkapi dengan beberapa meja dan kursi sesuai kebutuhan, Ruang Kepala KUA Kecamatan Kelapa lima, dilengkapi dengan meja dan kursinya, satu ruangan untuk penghulu, satu ruangan untuk staf administrasi, toilet dan gudang, satu unit komputer dan satu unit laptop beserta printer sebagai bahan untuk memperlancar tugas staf administrasi. Satu buah sepeda motor dinas yang dipakai oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kelapa Lima, masih banyak lagi fasilitas yang bersifat penunjang yang dimiliki KUA Kecamatan Kelapa Lima yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Masa periodisasi Kepala KUA dijabat oleh Drs. Abbas Jumadi pada Tahun 2007 dan digantikan oleh bapak Syamsuddin pada April 2009 sampai dengan tahun 2014, pada Tahun 2015 di Jabat oleh Abdul Hamid KB, S.HI dan dibulan september Tahun 2016 dijabat oleh Bapak Aladin, S.Ag., MH dan sekarang ini dijabat oleh Bapak Mukhsin, S.Ag.

Desa Kelapa terletak di Kecamatan Kota Kupang Utara, sekitar 5 kilometer dari Ibu Kota Kupang. Di sisi Barat KUA, terdapat rumah penduduk bernama Bapak Purnawirawan Saleh Abubakar; di sisi Timur, terdapat rumah

dinas perpajakan; di sisi Utara, terdapat jalan masuk menuju Kakatua No. 11, dan di sisi Selatan, terdapat Sekolah Dasar Protestan GMT.

Adapun batas wilayah KUA Kecamatan Kelapa Lima sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Teluk Kupang

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Tarus (Kabupaten Kupang)

Sebelah Selatan: Kecamatan Oebobo

Sebelah Barat : Berbatasan dengan kelurahan Nunbaun Sabu

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 3 menyajikan hasil analisis. Terlihat bahwa mayoritas responden (6,9%) berusia sekitar 20 tahun, diikuti oleh mereka yang berusia 20–23 tahun (83,3%) dan mereka yang berusia lebih dari 35 tahun ($n = 7$).

Tabel 3.2 di bawah ini mencantumkan atribut responden pinggiran wanita menurut jawaban mereka:

Tabel 3.2 Data Umur WUS

Umur	Frekuensi(n)	Presentase%
<20 tahun	5	6,9
20-23 tahun	60	83,3
>35 tahun	7	9,7
Jumlah	72	100,0

Sumber data primer 2024

3. Pengetahuan WUS

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa dari 72 responden hanya 27 (37,5%) yang mempunyai pengetahuan baik, diikuti oleh 8 (11,1%) dan sekitar 37 (51,4%).

Tabel 3.3 Distribusi Pengetahuan WUS

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase%
Baik	27	37,5
Cukup	8	11,1
Kurang	37	51,4
Jumlah	72	,100,0

Sumber data primer 2024

4. Pola Konsumsi

a. Distribusi responden berdasarkan jenis makanan

Seperti dapat dilihat pada Tabel 3.4, dari 72 responden, 17 orang (23,6%) mempunyai jenis makanan baik, dan 55 orang (76,4%) mempunyai jenis makanan negatif.

Tabel 3.4 Distribusi jenis makanan WUS

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase%
Baik	17	23,6
Kurang	55	76,4
Jumlah	72	100,0

Sumber data primer 2024

b. Distribusi responden berdasarkan frekuensi makanan

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa dari 72 responden, 42 (58,3%) melaporkan makan dengan baik namun sering, sedangkan 30 (41,7%) melaporkan makan dengan baik namun jarang.

Tabel 3.5 Distribusi frekuensi makanan WUS

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase%
Baik	42	58,3
Kurang	30	41,7
Jumlah	72	100,0

Sumber data primer 2024

c. Distribusi responden berdasarkan jumlah makanan

Tabel 3.7 menunjukkan bahwa 46 individu (63,9%) dari 72 responden memiliki protein berkualitas tinggi, sedangkan sebanyak 17 orang (23,6%) dan lebih dari 9 orang (12,5%) memiliki kadar protein tinggi.

Tabel 3.7 Distribusi jumlah makanan WUS

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase%
Kurang	46	63,9
Baik	17	23,6

Lebih	9	12,5
Jumlah	72	100,0

Sumber data primer 2024

Dari 72 responden, Tabel 3.8 menunjukkan bahwa, 57 people (72.9%) had a somewhat higher asupan than others, with 6 people (8.7.5%) having a slightly higher asupan than others (12.5%).

Tabel 3.8 Distribusi jumlah makanan WUS

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase%
Kurang	57	72,9
Baik	6	8,5
Lebih	8	12,5
Jumlah	72	100,0

Sumber data primer 2024

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa dari 72 responden, 51 (atau 70.8%) memiliki kadar karbohidrat rendah, sedangkan 13 (18,1%) dan lebih dari 8 (11,1%) memiliki kadar karbohidrat tinggi.

Tabel 3.9 Distribusi jumlah makanan WUS

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase%
Kurang	51	70,8
Baik	13	18,1
Lebih	8	11,1
Jumlah	72	100,0

Sumber data primer 2024

5. Kejadian kekurangan energi kronik

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 72 responden, 42 orang (58,5%) mengalami episode fluktuasi energi kronik, sedangkan 30 orang (41,7%) tidak mengalami fluktuasi energi kronik.

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan kejadian kek

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase%
Normal	30	41,7

KEK	42	53,5
Jumlah	72	100,0

Sumber data primer 2024

6. Analisis Hasil Penelitian

a) Hubungan Pengetahuan dengan kejadian Kekurangan energi kronik (KEK)

Jelas dari Tabel 4.2 bahwa nilai-p berada di sekitar 0,835. Berdasarkan hasil tersebut, maka tidak terdapat korelasi antara pengetahuan dengan terjadinya kinetic energy creep (KEK).

Tabel 4.2 Distribusi hubungan pengetahuan dengan kejadian KEK

Pengetahuan	Status gizi				Total		P value
	Normal		KEK		N	%	
	n	%	N	%			
Baik	16	22,2%	21	29,3%	37	54,4	0,835
Cukup	10	13,9%	17	23,6%	27	37,5%	
Kurang	4	5,6%	4	5,0%	8	11,1%	
Jumlah	30	41,7%	42	58,3%	72,0	100,0%	

Data primer 2024

b) Hubungan pola konsumsi dengan kejadian kekurangan energi kronik (KEK)

Pola konsumsi	Status gizi	
	N	KEK
BAIK	-	-
KURANG BAIK	72	40

B. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian KEK

Hasil penelitian ini berdasarkan 72 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 27 orang (37,5%), 37 orang (51,4%), dan 8 orang (11,1%). Dengan demikian, tingkat pengembalian investasi secara signifikan mempengaruhi kebiasaan pembelian keluarga terhadap kebutuhan sehari-hari, yang pada akhirnya mempengaruhi kesehatan individu. Berdasarkan data yang diperoleh dari temuan penelitian, hingga 72 responden dapat diidentifikasi, 27 orang berpengetahuan baik dan 37 orang berpengetahuan agak baik tetapi mengalami KEK. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh hasil rata-rata pendapatan ekonomi penelitian di bawah ini, dimana masyarakat yang berpendapatan rendah akan kesulitan untuk membeli jenis dan jumlah barang yang dibutuhkannya. The study's findings indicate that there is no significant correlation between knowledge and the occurrence of kinetic energy fluctuations in WUS (P Value = 0,853). This indicates that knowledge is not detrimental to the occurrence of kinetic energy creep (KEK).

Penelitian ini sejalan dengan hasil Paratmanitya dkk. (2021) melakukan penelitian berjudul Penilaian Kesiapan Gizi Prakonsepsi pada Wanita Usia Reproduksi di Bantul, Indonesia: Temuan dari Analisis Data Dasar Uji Coba Acak Klaster, yang menjadi dasar penelitian yang disajikan di sini. Dengan lebih dari 75% pertanyaan dijawab dengan tanda tanya, persentase responden berusia 20 hingga 35 tahun yang memiliki pemahaman kuat tentang gizi prakonsepsi merupakan indikasi tunggal terpenting yang digunakan untuk mengurangi gizi prakonsepsi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hubu et al. (2018) yang berjudul Pengetahuan, Energi dan Semangat Gizi: Hubungannya dengan Perubahan Energi Kronologis pada Prakonsepsi Wanita” yang memaparkan hasil analisis tingkat gizi pada Prakonsepsi Wanita yang menunjukkan bahwa 52,6% berpengetahuan kurang dan 47,4% berpengetahuan baik.

Kesimpulan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista dkk. (2017). Nilai P adalah 0,19. Masyarakat umum dan lembaga pendidikan menghadapi masalah ini karena temuan penelitian tidak menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan kehilangan energi kinetik yang sebenarnya, yang dapat menyebabkan kontradiksi dengan temuan penelitian lainnya. Salah satu alasan tidak adanya pengetahuan gizi adalah karena pengetahuan gizi yang tinggi namun tidak terpengaruh oleh perubahan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang baik tidak selalu dapat diterapkan dengan mudah dalam konteks tertentu.

Arah penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diningsih et al., 2021). Diningsih et al. (2021) menemukan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan dengan kejadian penipisan energi kinetik (KEK) dengan nilai P sebesar 0,00,95%. Pengetahuan awal tentang geologi merupakan salah satu faktor non-linier yang mempengaruhi terjadinya KEK. Pemahaman terhadap komponen pangan dapat membantu proses pemilihan dan penyusunan pangan. Pengaruh gizi terhadap konsumsi pangan harus mengatur sifat linier. Dengan meningkatnya tingkat pemahaman tentang gizi, diharapkan pola makan mereka juga akan membaik.

Dengan mengetahui pentingnya nutrisi bagi ibu hamil, Anda dapat meningkatkan kesadaran Anda untuk mendapatkan nutrisi yang cukup sebelum hamil. Pengetahuan gizi kurangnya mempengaruhi perspektif, prinsip, dan informasi. Tergantung pada tingkat pengetahuan Anda, Anda akan memiliki keterampilan optimal berupa pengetahuan dan sikap. Memiliki pengetahuan yang cukup tidak serta merta berarti memiliki sikap positif; Penting bagi Anda untuk dapat mengenali, memahami, mensintesis, dan menerapkan informasi yang Anda butuhkan. Berpikir positif adalah penyatuan pengetahuan dan ide itu sendiri (Fitriani et al., 2021).

2. Hubungan Pola Konsumsi WUS di KUA Kelapa Lima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 responden, 17 orang (23,6%) memiliki jenis makanan baik dan 55 orang (76,4%) memiliki jenis makanan buruk, frekuensi makanan baik yaitu 42 orang (58,3%) dan kurang yaitu 30 orang (41,7%) jumlah asupan protein kurang 46 (63,9%) baik 17 (23,6%) lebih 9 (12,5%) jumlah asupan lemak kurang 57 (79,2%) baik 6 (8,3%) lebih 9 (12,5%) dan jumlah asupan karbohidrat kurang 51 (70,8%) baik 13 (18,1%) lebih 8 (11,15%). Pola konsumsi dikatakan baik apabila memenuhi jenis, jumlah dan frekuensi sedangkan hasil penelitian dari 72 orang tidak ada pola konsumsi yang baik dikarenakan tidak memenuhi jumlah makanan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada korelasi signifikan antara jumlah yang dikonsumsi dengan kejadian kekurangan energi kinetik (KEK) pada wanita suburban dengan jenis makanan $p = 0,779$, frekuensi = 0,814, jumlah protein = 0,293, karbohidrat = 0,104. Untuk mendorong konsumsi makanan yang lebih banyak lagi diperlukan peningkatan kesadaran akan makanan bergizi, perubahan kebiasaan makan, dan upaya sehari-hari dalam memilih, menyiapkan, dan mengonsumsi makanan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mijayanti, 2020). Kebiasaan makan berkaitan dengan pengulangan atau bagian dari panjang kebiasaan hidup secara

holistik yang dapat dipengaruhi oleh pola konsumsi pangan. Frekuensi konsumsi mengacu pada jenis makanan yang biasanya dikonsumsi; jenis makanan ini biasanya terdiri dari makanan yang disiapkan lebih lambat atau makanan yang diinginkan pada periode waktu tertentu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rostania et al., 2022) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pola konsumsi dengan kejadian kekurangan energi kronik (KEK) Nilai $P=0,283$. Pola konsumsi yang tidak terkelola dengan baik pada wanita suburban dapat mengindikasikan bahwa kebutuhan orang tua mereka tidak terpenuhi, yang berpotensi menyebabkan kesehatan yang buruk. Jika prasangka ini berlanjut dalam jangka waktu yang lama, wanita suburban berisiko mengalami KEK. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor tambahan yang mengakibatkan pola konsumsi yang tidak terkait dengan keadaan energi statis (CEC), antara lain: B.Kendala keuangan yang menghalangi Anda membeli makanan berkualitas tinggi dan membahayakan kebutuhan nutrisi Anda.Keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk biasanya menghabiskan sebagian pendapatannya untuk makanan.Sebagian besar pendapatan Anda digunakan untuk membeli makanan, jadi semakin banyak uang yang Anda miliki, semakin baik makanan yang Anda dapatkan.Tingkat pendapatan menentukan jenis makanan apa yang Anda beli karena semakin banyak uang yang dibelanjakan untuk pembelian.

Hal ini menyoroti kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga, terutama dalam hal mengonsumsi makanan dengan nilai gizi tinggi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Studi et al., 2020). Pada penelitian (Studi et al., 2020) Dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis konsumsi (energi, protein, karbohidrat, dan frekuensi) dengan terjadinya kontraksi energi kinetik (KEK). Pola konsumsi merupakan salah satu penyebab tersembunyi terjadinya KEK karena apabila zat gizi dari makanan tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh, maka akan mengakibatkan terjadinya defisiensi zat gizi.

Pola konsumsi dikatakan baik apabila memenuhi jenis frekuensi dan jumlah apabila salah satunya kurang maka dikatakan pola konsumsi tidak baik.

Berbagai jenis makanan yang baik meliputi makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, dan buah. Pola makan yang sehat terdiri dari dua porsi sayuran dan tiga kali makan utama. Jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor: faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal bagi individu, seperti ketersediaan bahan baku yang mudah diperoleh dan keadaan lingkungan sosial dan ekonomi, dapat memengaruhi jumlah waktu yang dihabiskan orang untuk membeli bahan baku (Prakonsepsi Fitriani et al., 2021).

